

tang Yesus Kristus. Juga penempatan-penempatan suatu gambaran dalam konteks gambaran yang lebih besar dapat diperdebatkan. Untuk kritikan-kritikan di atas, ia telah antisipasi dengan menyatakan bahwa tulisannya tidak definitif dan dapat dikembangkan (hal. 13). Ketika mengkritisi Minear justru akan semakin terasa kekuatan dari tesisnya bahwa setiap gambaran adalah untuk saling memperkaya dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Kekurangan lain disebutkan oleh Keck dalam pengantar buku ini adalah Minear tidak memberikan contoh bagaimana pemahaman tentang gereja dalam bukunya dapat membahas pergumulan gereja masa kini seperti siapa yang dapat ditahbiskan, hubungan gereja dengan Yudaisme serta perkembangan gereja Injil dan Pentakosta (hal. xxvii).

Dengan demikian, walaupun ada sedikit kekurangan di sana-sini, buku ini menjadi buku yang penting untuk dibaca bagi mereka yang ingin memahami gereja menurut Perjanjian Baru. Para akademisi maupun praktisi yang menggeluti pemahaman tentang gereja akan mendapat manfaat besar dari kekayaan dimensi gereja yang diperlihatkan Minear. Itu sebabnya para editor dari seri *The New Testament Library* dalam pengantarnya menyebutkan penerbitan ulang buku ini dari terbitan 1960 dilakukan karena "over forty years later it remains unparalleled, much less surpassed."

Djeffry Hidajat  
Mahasiswa Program M. Th. di STT Cipanas

*Teaching to Change Lives*. Oleh Howard G. Hendricks. Sisters, Oregon: Multnomah, 1987. 152 hal.

Howard G. Hendricks, penulis buku ini, lahir pada tanggal 5 April 1924.<sup>1</sup> Dia mulai mengajar sejak tahun 1951. Pengalaman mengajarnya yang pertama kali adalah di *Mckinney Memorial Church*, di Forth Worth, Texas. Selanjutnya, Dr. Hendricks menjadi guru besar di Dallas Theological Seminary selama lebih dari lima puluh tahun. Di seminari ini, ia mengajar mata kuliah Eksposisi Alkitab dan Hermeneutik.

Dr. Hendricks adalah seorang yang sangat terkenal di dunia pendidikan, secara khusus, bagi kaum Injili. Namanya bahkan sudah identik dengan "Pendidikan Kristen." Dalam dunia pendidikan, dia tidak hanya

---

1. [http://www.dts.edu/about/profiles/Howard\\_G\\_Hendricks](http://www.dts.edu/about/profiles/Howard_G_Hendricks)

dikenal sebagai orang yang membuat pembaruan, namun juga sebagai seorang pendidik yang sangat berpengaruh dan dinamis di dalam mengajar, hingga menghasilkan perubahan hidup nara didiknya.

Di dalam bukunya, *Teaching to Change Lives*, Dr. Hendricks ingin menunjukkan kepada para pengajar apa yang diperlukan untuk menjadi pengajar yang baik dan, sekaligus, apa yang harus dilakukan seorang pengajar untuk dapat mengajar dengan baik. Dia menjawab keduanya dengan satu jawaban, *a passion to communicate*, yaitu semangat atau gairah untuk menyampaikan pengetahuan yang dapat mengubah kehidupan nara didik.

Dr. Hendricks memberikan tujuh prinsip dasar bagi pengajar untuk dapat membangun *passion to communicate*, untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran yang baik. Ketujuh prinsip tersebut ia masukkan ke dalam akronim T. E. A. C. H. E. R. yang menjadi judul dari ketujuh bab di dalam buku ini.

Bab satu, *the law of the Teacher*: seorang pengajar yang berhenti bertumbuh pada hari ini, ia berhenti mengajar untuk selamanya. Bab ini menjelaskan satu syarat penting bagi seorang pengajar, yaitu terus bertumbuh. Pertumbuhan hanya terjadi jika pengajar tersebut terus belajar dan mengembangkan dirinya. Pertumbuhan dalam diri pengajar tidak hanya terjadi di dalam pengetahuannya saja, namun pertumbuhan itu bersifat holistik dalam diri pengajar.

Bab dua, *the law of Education*: bagaimana kondisi nara didik menentukan bagaimana pengajar mengajar. Bab ini menjelaskan bagaimana seorang pengajar harus membawa nara didik untuk menyadari apa yang tidak mereka ketahui. Ketika nara didik masuk ke dalam tahap ini, ia akan mulai belajar. Ada tiga sasaran dari proses pembelajaran, yaitu mengajar nara didik bagaimana berpikir, belajar, dan bekerja. Untuk dapat mencapai ketiga sasaran tersebut, nara didik perlu dilengkapi dengan keahlian membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Dalam proses pembelajaran, kegagalan adalah sebuah hal yang harus, bahkan perlu terjadi, agar nara didik dapat belajar lebih banyak lagi.

Bab tiga, *the law of Activity*: pembelajaran yang maksimal selalu merupakan hasil dari keterlibatan yang maksimal. Bab ini menjelaskan pentingnya aktivitas di dalam sebuah proses pembelajaran. Aktivitas bukan sekedar memerintahkan nara didik untuk melakukan kegiatan motorik di dalam proses pembelajaran, tetapi aktivitas yang tepat memiliki tujuan yang tepat dan akan membantu nara didik untuk belajar dengan lebih maksimal.

Bab empat, *the law of Communication*: penyampaian pesan yang sungguh-sungguh efektif memerlukan sebuah 'jembatan.' Bab ini membahas tentang pentingnya sebuah cara komunikasi yang efektif agar nara didik sungguh-sungguh dapat menangkap isi pesan yang disampaikan oleh pengajar dan sekaligus dapat merasakan pentingnya pesan yang disampaikan oleh pengajar.

Bab lima, *the law of the Heart*: pengajaran yang membawa dampak bukan terjadi karena transmisi pengetahuan (dari kepala ke kepala), melainkan dari hati ke hati. Bab ini menjelaskan pentingnya sebuah proses belajar yang terjadi dari hati ke hati. Proses belajar yang berlangsung dari hati ke hati akan menimbulkan dampak perubahan yang lebih besar daripada proses belajar yang hanya melakukan pemindahan (transfer) pengetahuan. Namun, untuk mencapai hal ini, pengajar harus menjalin relasi dengan nara didik. Relasi yang dibangun bukan sekedar kedekatan antara pengajar dengan nara didik, namun lebih daripada itu, pengajar harus mengenal nara didik, peduli akan kehidupan mereka, dan bahkan tidak menutup-nutupi kelemahan di depan nara didik.

Bab enam, *the law of Encouragement*: pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika nara didik termotivasi dengan benar. Bab ini menjelaskan peranan motivasi di dalam proses pembelajaran. Nara didik yang termotivasi akan memberi dirinya untuk belajar. Seorang nara didik akan termotivasi ketika dia menyadari keterbatasannya yang membawa dia menyadari kebutuhannya untuk belajar lebih banyak dan lebih baik lagi.

Bab tujuh, *the law of Readiness*: proses pembelajaran akan lebih efektif ketika pengajar dan nara didik siap untuk masuk ke dalamnya. Bab ini membahas pentingnya kesiapan, baik dari pengajar maupun dari nara didik, untuk masuk ke dalam proses pembelajaran. Nara didik dapat dipacu untuk mempersiapkan diri masuk ke dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas, sebelum atau di dalam kelas. Selanjutnya, pengajar harus mempersiapkan diri, tidak hanya materi pelajaran, namun juga persiapan untuk memimpin sebuah diskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terduga yang dapat muncul dari nara didik.

Novian H. Wibowo  
Mahasiswa Program S.Th. tahun 2005  
STT Amanat Agung